

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Pertunjukan topeng Kaliwungu berangkat dari tradisi kerakyatan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat desa. Tari Topeng Kaliwungu adalah salah satu jenis tari yang memiliki kekuatan estetik etnis lokal, dengan mengambil nama Desa Kaliwungu. Tari topeng Kaliwungu merupakan seni tari tradisional di Kabupaten Lumajang yang diwariskan secara turun temurun. Tari topeng Kaliwungu muncul karena adanya pengaruh dari kesenian-kesenian yang dibawa oleh masyarakat Madura yang bermigrasi ke Kabupaten Lumajang lebih dari abad yang lalu. Saat ini tari topeng Kaliwungu cukup susah untuk ditemui. Hal ini dikarenakan sangat sedikit orang yang dapat menarikannya. Salah satu pewaris kesenian topeng tersebut adalah Senemo, seorang tokoh masyarakat yang peduli terhadap kelestarian tari topeng sekaligus keturunan terakhir pencipta tari topeng di Desa Kaliwungu, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang yang memulai karirnya pada tahun 1980 sampai 1990-an.

Tari topeng Kaliwungu Lumajang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tari topeng dari daerah lain yakni adanya gerakan cakilan yang unik pada tari ini, gerak cakilan pada tari Topeng Kaliwungu sangat ekspresif dan tegas, hal ini terlihat pada gerakan tangan dan kepala yang patah-patah namun tetap tegas. Selain gerakan cakilan yang unik pada Tari Topeng Kaliwungu terdapat juga gerakan yang lembut khas Jawa, karena pada dasarnya Tari Topeng Kaliwungu ini adalah perpaduan antara dua budaya yaitu Budaya Jawa dan Madura. Pendalungan sebagai sebuah percampuran antara budaya Jawa dan Madura dan Masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa. (Yuswadi:2005)

Tarian topeng ini pada mulanya sebagai bagian dari pertunjukan sandur di Lumajang. Terutama ditampilkan pada bagian awal konon pertunjukan kesenian ini dibuka dengan penampilan tari topeng kembar. Tarian ini

dibawakan oleh dua penari laki-laki yang mengekspresikan ungkapan satria yang tergila-gila pada seorang wanita yang cintanya ditolak. Kini keberadaan tari topeng Kaliwungu tidak lagi sebagai pertunjukan sandur dan tarian ini ditampilkan dalam bentuk hiburan yang dibawakan oleh penari tunggal memakai topeng warna putih, memakai sapu tangan merah, mengekspresikan tokoh baladewa dari kerajaan Manduro. Tokoh ini dalam pertunjukan dalang Madura memakai warna merah yang melambangkan keberanian dan kegagahan atau patriotisme, akan tetapi dalam topeng sandur, topeng Kaliwungu, topeng baladewa memakai topeng warna putih melambangkan kesucian. ( *Suripno,2017 :105*).

Pada bidang seni tari tradisional di daerah Lumajang pengaruh Madura dapat terlihat pada motif-motif gending pengiring yang digunakan atau kesamaan dalam ciri khas motif gerak tertentu, bahkan hanya mungkin Ada kesamaan dalam hal istilah-istilah tariannya saja. Hal tersebut tentu menunjukkan adanya pencampuran dua budaya yang seperti disampaikan di awal tadi yakni budaya Lumajang dan budaya Madura atau pendalungan. Tari topeng Kaliwungu banyak istilah dalam gerakannya yang menggunakan bahasa Madura. Hal inilah yang menyebabkan orang sudah salah persepsi dan berpikir bahwa tari topeng Kaliwungu adalah hasil dari kebudayaan asli Madura, walaupun setelah melihat secara langsung maka akan diketahui bahwa tari topeng Kaliwungu sangatlah berbeda dengan tari topeng yang ada di Madura.

Pementasan tari topeng Kaliwungu semakin surut hal ini disebabkan karena kurangnya regenerasi tari topeng Kaliwungu itu sendiri dan frekuensi pementasan yang sangat jarang karena masyarakat masih menganggap tari tersebut digunakan pada acara tertentu saja. Misalnya sebagai acara ritual atau sedekah bumi,hajatan, atau prosesi Hari Jadi lumajang. Tari topeng Kaliwungu terakhir di tampilkan oleh Ali Machrus selaku penari topeng dalam acara prosesi Hari Jadi Lumajang. Dan sejak saat itu tarian ini tidak ditampilkan lagi. Kesadaran ekologis yang merupakan ciri khas kebudayaan-kebudayaan tradisional nontulis, secara menyedihkan telah

diabaikan di dalam masyarakat yang terlalu rasional dan termekanisasi. (Capra:2000 :562).

Sedangkan usaha-usaha kembali yang dilakukan manusia dalam mencegah terjadinya krisis ekologi, berupa perumusan paradigma baru sekaligus perilaku baru terhadap lingkungan hidup atau etika lingkungan, masih belum dapat menempatkan manusia pada posisi yang tepat dalam konteks alam semesta seluruhnya.

Namun pasang surut tersebut sedikit terjawab dengan adanya program pemadatan WBTB sehingga mengusulkan kepada pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang untuk menampilkan kembali tari topeng kaliwungu dalam kegiatan kesenian di Kabupaten Lumajang. Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kemudian menjalin kerja sama dengan para seniman- seniman untuk mengadakan Tari kolosal topeng Kaliwungu. Windy Meilayah sebagai koreografi dan ketua yayasan Sanggar Budaya Pakdhe bersama seniman lokal mempunyai satu pemikiran serta tujuan yang sama yaitu membina dan melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Lumajang, khususnya terhadap tari topeng Kaliwungu yang sempat mati agar lebih dikenal dan dapat dipelajari dengan mudah dalam hal gerak dan musik. Mereka secara bersama- sama saling menguatkan, mempertahankan, dan memegang akar tradisi, sehingga masyarakat mampu memberikan dukungan penuh, baik moral maupun material kepada para pendiri tersebut. Dan dengan diadakan kegiatan tersebut diwujudkan dengan menampilkan kembali tari Topeng Kaliwungu pada tahun 2021.

Maka perlu adanya revitalisasi dalam bentuk struktur ragam gerak, Iringan musik, serta Tata Busana untuk kemudian ditemukan, dipelihara serta ditampilkan kembali sebagaimana bentuknya yang lama namun ditata kembali. Tarian Topeng Kaliwungu pada saat ini mengalami perubahan kemajuan dalam sisi koreografi nya, sehingga muncul ketertarikan buat saya untuk mengambil kesenian tari topeng Kaliwung yang ada di Lumajang, sehingga kesenian ini tidak mengalami kemunduran yang sangat pesat dan tarian ini sekarang sudah mulai maju, banyak pola- pola yang dikreasikan

yang baru dan membuat orang para remaja, seniman tertarik lagi pada kesenian tari topeng tersebut. Yang awalnya tari topeng Kaliwungu ini ditarikan tunggal dengan kreativitas para koreografi seniman-seniman dilumajang pada saat ini tarian tersebut dilakukan dengan tari kolosal topeng Kaliwungu.

Masyarakat sekarang dapat tertarik dengan tari topeng Kaliwungu ini karena strategi promonya. Waktu itu belajar dari yang sudah-sudah, bu windi bukan satu-satunya orang yang menggencarkan tarian ini, dan sebelum bu windi ada pendahulunya seperti pak makrus yang giat menggencarkan juga. Belajar dari beberapa pendahulu atau sebelum-sebelumnya buwindi melakukan promosi melalui media sosial, karena dengan melakukan promosi di media sosial sangat membantu Aksesnya dan dapat dijangkau dengan luas bahkan dari daerah dan negara manapun.

Tari tersebut mengalami pasang surut dalam perkembangannya, akhirnya dapat diperkenalkan kembali oleh Sanggar Budaya Pakdhe pada tahun 2021. Apresiasi yang dilakukan oleh Sanggar Budaya pakde merupakan upaya revitalisasi. Tidak hanya melalui promosi di sosial media saja, sanggar budaya pakdhe juga memfasilitasi orang-orang yang tidak hanya bisa menari atau tidak bisa menari akan tetapi juga ingin kenal dengan topeng Kaliwungu maka, mengadakan kegiatan pelatihan di sanggar atau di tempat-tempat yang telah disepakati. Topeng Kaliwungu tidak hanya dibuat sebagai properti tari saja melainkan juga sebagai properti fotografer dibuat model-model foto kostum topeng Kaliwungu agar masyarakat lebih mengenal topeng tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa revitalisasi merupakan sebuah usaha menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (Soedarsono RM,201d0: 2).

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimanakah revitalisasi Tari Topeng Kaliwungu di Lumajang?

### **C. Tujuan penelitian**

Dalam suatu penelitian pasti memiliki tujuan tertentu yang dicapai oleh penulis. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana revitalisasi tari topeng Kaliwungu di Lumajang

### **D. Manfaat penulis**

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan kajian awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan menjadi salah satu referensi tentang tari topeng Kaliwungu dari aspek sejarah, bentuk koreografi, perkembangan seni pertunjukan dan estetika
2. Secara umum di dalam penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hasil penelitian saya tentang revitalisasi tari Topeng Kaliwungu di Lumajang
3. Bagi pengembangan teknologi pariwisata dapat dijadikan dasar untuk menganalisis seni budaya di kota Lumajang khususnya dibidang Seni Tari
4. Bagi wisatawan dapat lebih tertarik atas berkembangnya kesenian Tari Topeng Kaliwungu yang ada di kota Lumajang

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan bahwa penelitian yang akan penulis teliti masih orisinil atau belum ada yang meneliti, hal ini dapat dibuktikan dengan cara meninjau buku- buku, tulisan, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Data pustaka yang digunakan sebagai sumber utama belum banyak dijumpai, karena memang belum banyak tulisan maupun penelitian serta buku mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber tertulis yang di gunakan antara lain sebagai berikut.

Buku *Sejarah Pemerintah Lumajang*.(1995). Buku ini memberi gambaran tentang aspek historis terkait tentang keberadaan dan perkembangan topeng Kaliwungu di Lumajang secara historis, serta

menggambarkan peristiwa urbanisasi masyarakat Madura ke Lumajang dengan membawa budaya yang melekat, sehingga perkembangan kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat kaliwungu juga sangat berpengaruh dengan budaya yang mereka bawa.

Tesis Dewi Primasari tahun 2017 dengan judul “*Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo Pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar*”. Penulis ini membahas bagaimana proses revitalisasi oleh Sanggar Selayar Art sehingga didapatkan bentuk tari Pakarena Laiyolo saat ini dan factor-faktor yang mempengaruhi revitalisasi. Hal yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah rekonstruksi dan reaktualisasi tari Pakarena Laiyolo. Metode yang digunakan untuk menjawab persoalan di atas menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan tekstual dan kontekstual.

Skripsi Annisa Karina Maharani pada tahun 2013 dengan judul “*Revitalisasi Wayang Topeng Asmarabangun Kedungmonggo Malang*” ( Surabaya : STWK Surabaya, 2013 ). Untuk pemenuhan Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Penulis ini membahas Kesenian Wayang Topeng di Desa Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang mengenai Revitalisasi ( perkembangan, perubahan dan pasang surutnya, Wayang Topeng Asmarabangun). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni sajian data menggunakan deskriptif analisis. Skripsi Sri Rahayu Retno tahun 1986 dengan judul “*Topeng Kaliwungu Desa Kaliwungu, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang*” ( Surabaya: STKW Surabaya, 1986 ). Untuk pemenuhan Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Penulisan ini menjelaskan tentang sejarah tari Topeng kaliwungu di Kabupaten Lumajang.

Skripsi Sayu Widyaningsih pada tahun 2011 dengan judul “*Pertunjukan Topeng Getak Dalam Seni Sandur di Desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh, kabupaten Lumajang*” ( Surabaya : STKW Surabaya, 2011). Penulis ini membahas bagaimana bentuk pertunjukan Tari Topeng getak di Desa kaliwungu dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni sajian data

menggunakan deskriptif analisis.

Syamsu Budiyanti tahun 2022 dengan judul buku “ *Geliat Alam Bukit Hyang*” ( Yogyakarta). Didalam buku ini kita bisa mengetahui proses belajar bersama pada upaya mengkonservasi lahan kritis serta berkontribusi pada upaya konservasi lingkungan menyeluruham Zoebazary tahun 2017 dengan judul buku “*Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda* ( Jember). Buku ini sebagai upaya sederhana untuk memahami masyarakat dan kebudayaan Pendalungan, kemudian berdasarkan pemahaman tersebut dapat memahami sikap saling memahami, menghormati, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya ditengah masyarakat tapal kuda yang majemuk.

#### **F. Kerangka Teori**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia revitalisasi adalah proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Revitalisasi merupakan suatu upaya untuk mendorong pertumbuhan dengan cara mengaitkan organisasi dengan lingkungannya mencakup perubahan yang dilakukan Quantum Leap atau lompatan yang besar yang bukan hanya mencakup perubahan secara bertahap melainkan langsung menuju sasaran yang berbeda dengan kondisi awal suatu bangunan.( Gouillart & Kelly: 1995)

Revitalisasi merupakan suatu upaya untuk memvitalkan kembali kawasan atau suatu bagian kota yang dahulunya pernah hidup, akan tetapi mengalami kemunduran/degredasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).( Danisworo: 2000)

Revitalisasi merupakan proses menghidupkan dan menggiatkan kembali faktor-faktor pembangunan (tanah, tenaga kerja, modal, keterampilan dan kewirausahaan, ditambah kelembagaan keuangan, birokrasi, serta didukung sarana/prasarana fisik) dan para pelaku pembangunan untuk mengakomodasikan secara struktural dan fungsional tantangan dan kebutuhan

baru.(Sri-Edi Swasono:2002 )

Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program/ kegiatan. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali bagian terbenting dari potensi setempat sama ada orang atau komunitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha- usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

Revitalisasi adalah mencakup perubahan yang dilaksanakan secara Quantum Leap, yaitu lompatan besar yang tidak hanya mencakup perubahan bertahap atau incremental, melainkan langsung menuju sasaran yang jauh berbeda dengan kondisi awal organisasi”.Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program/kegiatan. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali bagian terbenting dari potensi setempat sama ada orang atau komunitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali (Asbhy: 1999).

Revitalisasi adalah rangkaian upaya untuk menata kembali suatu kondisi kawasan maupun bangunan yang memiliki potensi dan nilai strategis dengan mengembalikan vitalitas suatu kawasan yang mengalami penurunan agar kawasan tersebut mendapatkan nilai tambah yang optimal terhadap produktivitas ekonomi, sosial, dan budaya kawasan perkotaan. ( Andika:2022)

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18/PRT/M/2010 menyebutkan dalam pedoman umum revitalisasi bahwa Revitalisasi perlu dilakukan apabila terjadi masalah dan isu-isu tertentu antara lain :

1. Ketika terjadinya kemerosotan vitalitas atau produktivitas dalam suatu hal.
2. Keharusan adanya peningkatan kesadaran akan suatu hal yang kurang terberdaya
3. Meningkatnya peran pemerintah akan kepentingan memperbaiki hal yang kurang terberdaya.

4. Terjadinya pergeseran peran serta tanggung jawab.

5. Terjadi penurunan pendapatan serta ketidakstabilan ekonomi masyarakat.

Revitalisasi tarian tradisional kedaerahan seperti diatas, dapat di pahami sebagai sebuah “kreasi baru”, namun rasa gaya dan teknik gerakanya berorientasi dari tradisi adat kedaerahan yang ada sebelumnya. Revitalisasi tarian seperti itu, perkembangannya dapat pula menjadi ciri khas kedaerahan tertentu, dan pada suatu ketika dapat pula dianggap sebagai “puncak-puncak kesenian atau tari tradisi kedaerahan.”

Berdasarkan beberapa pendapat konsep revitalisasi, revitalisasi merupakan upaya untuk melestarikan, menghidupkan, atau memperkuat hal-hal yang dianggap penting. Proses revitalisasi dilakukan melalui tahapan, yaitu penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi. Penelitian ini memfokuskan upaya pelestarian pada tahap penggalian, penataan dan sosialisasi atau penyebarluasan tari Topeng Kaliwungu di Kabupaten Lumajang Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada pertunjukan tari Topeng Kaliwungu dianalisis berdasarkan teori perubahan dari Alvin Boskoff. Alvin Boskoff 19 mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tari adalah faktor internal dan faktor eksternal (Slamet: 2014: 189). Faktor internal dapat menunjuk berbagai hal yang berhubungan dengan seniman pendukung, kreativitas seniman dalam penggarapan pertunjukan tari Topeng Kaliwungu. Faktor eksternal yang dimaksud di sini adalah faktor-faktor di luar pertunjukan tari, tetapi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan tari Topeng Kaliwungu.

Koreografi adalah tindakan mendesain tarian. Koreografi juga dapat merujuk pada desain itu sendiri, yang kadang-kadang diungkapkan dengan notasi tari. Koreografi tari kadang-kadang disebut komposisi tari. Koreografi adalah seni atau praktik merancang urutan gerakan tubuh fisik maupun penggambarannya secara otentik. Di mana gerak, bentuk, atau keduanya ditentukan. Koreografi juga dapat merujuk pada desain itu sendiri. Koreografi dibuat oleh seorang koreografer, yaitu orang yang menciptakan koreografi

dengan mempraktikkan seni koreografi, sebuah proses yang dikenal sebagai koreografi.

Istilah koreografi berasal dari kata Yunani yang berarti tarian massal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan, maka apabila hanya dipahami secara harfiah. Koreografi adalah “catatan tari massal/kelompok”. Tetapi secara umum didunia tari lebih dipahami sebagai sebuah bentuk komposisi atau susunan gerak tari. ( Hadi:2017:20). Koreografi adalah sebagai penataan gerakan-gerakan tari yang implisit, menggunakan pola, waktu, dan terjadi kesadaran ruang tertentu, sehingga ketiga elemen tersebut, yaitu energi, ruang, dan waktu membentuk “tri tunggal sensasi” yang menyatu. Menurut ( Sumandiyo Hadi:2013).

Koreografi kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bahkan tarian tunggal ( solo dance ), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet ( empat penari ), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok kecil, atau small-group compositions, dan komposisi kelompok besar atau large-group compositions. (Hadi:2003:02).

Di dalam koreografi pada tari topeng Kaliwungu ini masih sangat terbatas sehingga dilakukan revitalisasi didalam pemadatan struktur, penambahan jumlah penari dan banyak pola- pola yang dikreasikan yang baru dan membuat orang para remaja, seniman tertarik lagi pada kesenian tari topeng tersebut. Yang awalnya tari topeng Kaliwungu ini ditarikan tunggal dengan kreativitas para koreografi seniman-seniman dilumajang pada saat ini tarian tersebut dilakukan dengan tari kolosal topeng Kaliwungu.

Menjawab tentang hasil revitalisasi yaitu wujud/bentuk tari topeng Kaliwungu, digunakan konsep dari Y. Sumandiyo Hadi, yang menjelaskan bahwa tari topeng Kaliwungu merupakan tarian yang dikelompokkan sebagai bentuk koreografi kelompok. Maka konsep Y Sumandiyo Hadi meliputi: 1) Deskripsi tari, 2) Judul tari, 3) tema tari, 4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi), 5) Musik tari (tipe, jenis, sifat, fungsi), 6) mode penyajian, 7) penari (jumlah penari dan

jenis kelamin), 8) tata cahaya, 9) rias dan kostum tari, 10) properti dan perlengkapan. Y. Sumandiyo Hadi juga menjelaskan tentang aspek ruang dan waktu yang terdiri dari tempat pentas dan ruang gerak sedangkan waktu meliputi dinamika dan musik tari (2003: 23)

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti penelitian yang dilakukan untuk mengungkap dan memahami objek penelitian dibalik fenomena yang belum juga untuk diketahui. Prinsip dasar bentuk dan strategi penelitian mengarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif secara rinci dan mendalam baik mengenai kondisi maupun proses dan saling berkaitannya antar variable dan hasil temuannya ( Maryono, 2011:70).

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, subjek dan lokasi penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Kesenian Tari Topeng Kaliwungu di Lumajang menjadi objek penelitian yang berlokasi di Desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Dalam penggalan data penulis melakukan wawancara dengan Bu Darsono selaku Budayawan dan seniman Lumajang, Bu Windy selaku pelaku seni yang ada di Lumajang.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225). Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian pertunjukan tari Topeng Kaliwungu di desa Kaliwungu . Untuk penelitian ini, yang bisa menjadi sumber data utama adalah dokumen pertunjukan tari Topeng Kaliwungu, bentuk topeng, bentuk busana, dan bentuk rias yang berkaitan langsung dengan Tari topeng kaliwungu sebagai objek penelitian, seperti foto-foto pementasan, video penampilan tari dan rekaman hasil wawancara dengan pihak

yang terkait langsung seperti pimpinan sanggar, seniman, budayawan, penari, penata musik dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lumajang.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Untuk penelitian ini, sumber data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku tentang koleksi tari topeng Kaliwungu, dan memperkuat data - data primer seperti, jurnal, atau putaka lain sebagai referensi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, dan bersumber pada data tersebut, peneliti dapat melakukan analisis yang pada akhirnya dapat menemukan substansi yang dipermasalahkan dalam rumusan masalah penelitian (Kaelan, 2012: 99). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian “Pertunjukan Tari Topeng Kaliwungu “Sebagai salah satu bentuk pertunjukan tradisional di Kabupaten Lumajang, terdapat empat teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. **Studi Pustaka**

Studi pustaka ini merujuk pada kajian pustaka sebelumnya, dengan melihat data yang relevan dengan kesenian Tari Topeng Kaliwungu atau juga referensi lainnya yang diperlukan buat penulis untuk menambah wawasan dan keilmuwan dalam menyelesaikan serta menjawab rumusan masalah. Referensi tersebut antara lain :

Buku sejarah Pemerintah Lumajang (1995) yang banyak memberi gambaran tentang historis terkait tentang keberadaan dan perkembangan topeng Kaliwungu di Lumajang sebagai referensi historis awal informasi data kita temukan dan bagaimana urbanisasi masyarakat Madura ke Lumajang dengan membawa budaya yang melekat. Tesis Dewi Primasari

tahun 2017 dengan judul “*Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo Pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar*”. Penulis ini membahas bagaimana proses revitalisasi oleh Sanggar Selayar Art sehingga didapatkan bentuk tari Pakarena Laiyolo saat ini dan factor-faktor yang mempengaruhi revitalisasi. Hal yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah rekonstruksi dan reaktualisasi tari Pakarena Laiyolo. Metode yang digunakan untuk menjawab persoalan di atas menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan tekstual dan kontekstual.

Skripsi tentang “*Revitalisasi Wayang Topeng Asmarabangun Kedungmonggo Malang*” oleh Annisa Karina Maharani, A.Md pada tahun 2013, yang membahas tentang teori revitalisasi terhadap Topeng Asmarabangun Kedungmonggo Malang. Buku ini berisi tentang kesenian yang ada di Kabupaten Malang untuk menambah wawasan dan sebagai acuan dalam menumbuh kembangkan pelestarian terhadap Topeng Asmarabangun. Jurnal “*Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Gethak Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013*” oleh Fachmi Setya Istifarini pada tahun 2017. Jurnal ini berisi tentang bagaimana perubahan kesenian tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang pada tahun 1940-2013. jurnal ini dapat membantu untuk menganalisis perubahan Kesenian Tari Topeng Getak Kaliwungu dan untuk menganalisis usaha- usaha yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian tersebut.

Jurnal “*Revitalisasi Tari Langkah Dua Belas di Desa Sungai Bungkok Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*” oleh Dita Amelia pada tahun 2018. Jurnal ini berisi kegiatan revitalisasi Tari Langkah Dua Belas di Desa Sungai Bungkok, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, bentuk kegiatan revitalisasi, proses kegiatan revitalisasi dan hasil kegiatan revitalisasi tari Langkah Dua Belas. Jurnal “ *Revitalisasi Tari Tradisi di Situasi*

*Pandemi* ” oleh Lilis Sumiati pada Tahun 2021. Jurnal ini berisi Revitalisasi iyang bertujuan untuk melestarikan tari Yudawiyata yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar di dalam pendidikan formal atau non formal. Selain itu, tarian ini dapat dijadikan materi pada kalender event di setiap tempat wisata sehingga meningkatkan daya tarik destinasi wisata tersebut.

#### **b. Observasi**

Proses observasi, penulis melakukan observasi mengenai Kesenian Tari Topeng Kaliwungu yang tumbuh dan berkembang di Desa Kaliwungu kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan informasi bagaimana langkah- langkah revitalisasi yang dilakukan oleh Bu Windy saat melakukan proses latihan di sanggar ataupun melakukan pelatihan disekolah, peneliti akan mendapatkan gambaran bentuk struktur ragam tari, musik atau iringan , pola lantai, tata rias busana, serta property yang digunakan Tari Topeng Kaliwungu. Selain itu peneliti juga dapat melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tari Topeng Kaliwungu.

#### **c. Interview / Wawancara**

Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang terkait dengan subjek penelitian. Komunikasi secara langsung berupa tanya jawab untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara pertama dilakukan bersama Bu Darsono selaku budayawan lumajang membahas tentang sejarah dan alur cerita Topeng Kaliwungu di Lumajang . Wawancara kedua dengan Bu Windy selaku koreografi seniman di Lumajang terkait dengan pelestarian dan langkah- langkah revitalisasi Tari Topeng Kaliwungu pada saat ini. Wawancara ketiga bersama Cak Suroso murid dari Mbah Senemo selaku pelaku seni sebagai narasumber generasi Tua Tari Topeng kaliwungu yang membahas tentang Sejarah tari Topeng Kaliwungu. Wawancara keempat kepada narasumber Bu Silvi selaku Ketua sanggar yang saat ini masih melakukan pelatihan Tari Topeng Kaliwungu.

#### **d. Dokumentasi**

Pada tahap ini penulis menggunakan beberapa alat untuk menunjang proses dokumentasi antara lain yaitu, alat recording pada handphone yang digunakan untuk merekam audio semua hasil wawancara dan kamera yang digunakan untuk mendokumentasi data yakni berupa foto-foto penyajian, foto-foto dokumen lama penari, rias/busana topeng, dan video penampilan Tari Topeng Kaliwungu.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuraikan kedalam bentuk tulisan ilmiah. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah sehingga tercapai tujuan penelitian yang diharapkan. Adapun langkah- langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu pemilihan data dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memilah atau memilih (seleksi ) sesuai data yang diperlukan, membuat ringkasan singkat,dan mengatur data agar dapat ditarik pada kesimpulan.Penyajian data digunakan untuk mempermudah penulis dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh dari hasil wawancara dan berbagai informan di lapangan, kemudian dilakukan pemilihan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dapat menjadi kesimpulan yang jelas.

##### **b. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan Kesimpulan berisi tentang hasil penulisan secara singkat dan jelas dari analisis data sebelumnya sehingga menjadi suatu bagian yang fokus dan kejelasan penelitian.Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan revitalisasi tari topeng Kaliwungu dilakukan dengan beberapa kegiatan. Struktur dimulai dari observasi awal, proses latihan,penambahan jumlah penari,pembaruan Rias dan

Busana.

## **H. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini mengajukan kerangka sistematika penulisan penelitian yang nantinya akan dijabarkan dalam proses pengerjaan hasil penelitian. Dalam penelitian terdiri dari 4 (empat) bab, sistematika penulisan penelitian skripsinya adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan Menjelaskan tentang: A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Tinjauan Pustaka F. Kerangka Teori, G. Metode Penelitian H. Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Membahas tentang gambaran umum A. Sejarah Tari Topeng Kaliwungu, B. Pengalaman Berkesenian Soetomo Terhadap Topeng Kaliwungu C. Apresiasi Masyarakat terkait pengembangan Tari Topeng Kaliwungu

**BAB III** : Membahas tentang revitalisasi Tari Topeng Kaliwungu terdiri dari, pemadatan struktur, Pelatihan Penari, Pementasan, Pembaruan Rias Busana, Penggarapan Iringan, Penambahan Jumlah Penari.

**BAB IV** : Penutup yang berisi a). Kesimpulan, b). Saran terhadap Kesenian Tari Topeng Kaliwungu tersebut.